



Wajah Pendidikan Multikultural Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunung Sitoli

Lismaya Lubis¹⁾, Azizah Hanum OK²⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

lismaya3003233028@uinsu.ac.id¹⁾

azizahhanum@uinsu.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan pendidikan multikultural di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunung Sitoli dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Penelitian melibatkan beberapa informan, termasuk kepala madrasah, guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal melalui penguatan fondasi, ekspansi program, dan institusionalisasi. Keberhasilan program ini didukung oleh komitmen stakeholder, profesionalisme guru, keterlibatan masyarakat, dan evaluasi yang sistematis. Pendidikan multikultural di madrasah ini memperkuat sikap toleransi, pemahaman keberagaman, dan menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber belajar berbasis multikultural serta perbedaan pemahaman antarpendidik. Solusi yang diterapkan mencakup pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi digital. Model pendidikan multikultural yang diterapkan di MTsN Gunung Sitoli dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan lainnya dalam menciptakan program serupa yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Kata kunci: Inklusivitas, Kearifan lokal, Multikultural

Abstract

This study discusses the implementation of multicultural education at Gunung Sitoli State Junior High School with a qualitative approach and case study design. The study involved 25 informants, including the head of the school, teachers, students, parents, and community leaders. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. The results of the study indicate that this school has succeeded in integrating Islamic values with local wisdom through strengthening the foundation, program expansion, and institutionalization. The success of this program is supported by stakeholder commitment, teacher professionalism, community involvement, and systematic evaluation. Multicultural education at this school strengthens attitudes of tolerance, understanding of diversity, and creating an inclusive school culture. However, the challenges faced include limited multicultural-based learning resources and differences in understanding between educators. The solutions implemented include teacher training, curriculum development based on local wisdom, and the use of digital technology. The multicultural education model implemented at MTsN Gunung Sitoli can be a reference for other educational institutions in creating similar programs that are relevant to local needs.

Key words: Inclusivity, Local wisdom, Multicultural

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural kini menjadi suatu keharusan dalam konteks pendidikan di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang sangat kompleks.

Keberagaman ini adalah aset bangsa yang harus dikelola dengan baik melalui sistem pendidikan yang tepat, guna menciptakan harmonisasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Rahman et al., 2019). Penerapan pendidikan multikultural semakin penting dengan tingginya potensi konflik sosial yang dapat muncul akibat adanya kesalahpahaman dalam memahami perbedaan budaya yang ada di masyarakat (Widodo & Akhmadi, 2019).

Dalam konteks global, pendidikan multikultural telah terbukti menjadi salah satu pendekatan efektif dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang muncul akibat keragaman budaya. Implementasi pendidikan multikultural tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan pemahaman lintas budaya, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adil (Martono & Sulistyorini, 2020). Pengalaman dari berbagai negara menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat berperan sebagai katalis dalam membangun kohesi sosial dan mencegah terjadinya konflik horizontal di masyarakat yang majemuk (Nurhalimah & Ismail, 2020).

Di Indonesia, kebutuhan akan pendidikan multikultural semakin mendesak, sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya mempertahankan persatuan dalam keberagaman. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memegang peranan penting dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural, berkat posisinya yang khas dalam sistem pendidikan nasional (Hasanah & Martono, 2021). Pendidikan multikultural di madrasah tidak hanya sebatas pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga mencakup aspek keadilan sosial serta penghormatan terhadap hak setiap individu dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Putri & Rahman, 2021; Dalimunthe et al., 2023).

Kota Gunungsitoli, yang merupakan salah satu daerah dengan keragaman etnis dan agama, menjadi tempat yang menarik untuk meneliti penerapan pendidikan multikultural. Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli, sebagai lembaga pendidikan Islam negeri, memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan model pendidikan yang menghargai keberagaman dan mempromosikan nilai-nilai toleransi (Simatupang & Lubis, 2022). Keberadaan madrasah di tengah masyarakat yang majemuk membawa tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan pendidikan multikultural yang efektif (Abdullah & Nasution, 2022).

Implementasi pendidikan multikultural di madrasah memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terencana. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang peka terhadap keberagaman, metode pembelajaran yang inklusif, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendorong interaksi positif antar budaya (Sari & Yunus, 2023). Keberhasilan dalam menerapkan pendidikan multikultural sangat bergantung pada kesiapan seluruh komponen pendidikan, termasuk guru, siswa, dan administrasi sekolah untuk mengadopsi nilai-nilai multikulturalisme (Hakim & Syafruddin, 2023).

Aspek penting lainnya dalam pendidikan multikultural adalah pengembangan kompetensi guru dalam menangani keberagaman di kelas. Guru tidak hanya diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep multikulturalisme, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran (Wijaya & Hartono, 2024). Peningkatan kompetensi guru dalam konteks pendidikan multikultural menjadi kunci utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil (Kusuma & Ibrahim, 2024).

Studi mengenai penerapan pendidikan multikultural di madrasah semakin mendapatkan perhatian seiring dengan kompleksitas tantangan global yang meningkat. Era digitalisasi dan globalisasi telah memberikan dampak yang besar terhadap perspektif dan interaksi antarbudaya (Permana & Sulaiman, 2023). Oleh karena itu, madrasah perlu menyesuaikan diri dengan perubahan ini sembari tetap menjaga nilai-nilai dasar yang mendasari pendidikan Islam (Rahmawati & Zulkifli, 2023).

Evaluasi terhadap praktik pendidikan multikultural di madrasah juga sangat penting untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan dalam pelaksanaannya. Berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan multikultural dan praktik yang terjadi di lapangan (Nugraha & Santoso, 2024). Memahami hambatan-hambatan ini sangat krusial untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam penerapan pendidikan multikultural (Pratiwi

& Mahmud, 2024).

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses membangun model pendidikan multikultural yang efektif di institusi pendidikan. Penelitian ini melakukan penelitian mendalam tentang bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan metode terbaik yang dapat diterapkan oleh institusi pendidikan lainnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembuatan kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan nilai-nilai multikultural di lingkungan madrasah (Rambe et al., 2023; Utami & Kusnandar, 2024).

METODE

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan multikultural di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli. Tipe penelitian deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan secara menyeluruh mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural di MTsN Gunungsitoli. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi informasi yang lebih mendalam mengenai pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam berbagai aspek pembelajaran di madrasah (Taylor & Bogdan, 2020). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi.

Dalam analisis data, penelitian ini menerapkan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses pengurangan data dilakukan untuk memilih, memusatkan, dan mengatur data dengan cara yang memungkinkan diambilnya kesimpulan akhir (Huberman & Saldana, 2022). Data disajikan dalam bentuk narasi, diagram, hubungan antar kategori, dan sejenisnya untuk membantu pemahaman mengenai fenomena yang diteliti (Patton & Marshall, 2022). Agar menjamin keakuratan data penelitian, dilakukan triangulasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan memperbandingkan informasi yang didapat melalui berbagai teknik pengumpulan data (Denzin & Lincoln, 2023). Proses pemeriksaan anggota juga dilakukan untuk menjamin ketepatan hasil penelitian dengan cara mengonfirmasi data dan interpretasi kepada peserta penelitian (Merriam & Tisdell, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala madrasah dan guru, ditemukan bahwa MTsN Gunung Sitoli telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pembelajaran. Data menunjukkan bahwa 85% RPP mata pelajaran telah memuat aspek-aspek multikultural seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi ini terlihat dalam beberapa mata pelajaran utama:

Dalam konteks Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan multikultural telah mengalami pengembangan signifikan melalui serangkaian strategi pedagogis yang inovatif. Salah satu metode utama yang dikembangkan adalah penggunaan diskusi yang secara sengaja melibatkan siswa dari berbagai latar belakang sosial, etnis, dan keagamaan. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk bertukar pikiran, berbagi perspektif, dan membangun pemahaman bersama yang melampaui sekat-sekat primordial yang selama ini membatasi interaksi mereka.

Fokus khusus dalam implementasi metode ini terletak pada pembahasan materi kerukunan antar umat beragama. Topik-topik yang diangkat tidak sekadar bersifat teoritis, melainkan mendorong siswa untuk secara kritis dan empatik memahami keberagaman keyakinan, praktik spiritual, dan nilai-nilai fundamental yang dimiliki oleh berbagai komunitas keagamaan. Hal ini bertujuan membentuk generasi yang memiliki kesadaran mendalam akan pentingnya dialog, saling pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.

Dimensi praktis dari pendekatan multikultural dalam Rumpun PAI diwujudkan melalui praktik ibadah yang menghormati perbedaan mazhab. Siswa tidak hanya diajarkan tentang keragaman interpretasi keagamaan, tetapi juga dilatih untuk menghargai keragaman tersebut dalam ritual dan pelaksanaan ibadah. Pendekatan ini memungkinkan mereka memahami bahwa perbedaan dalam praktik keagamaan bukanlah sumber pertentangan, melainkan kekayaan intelektual dan spiritual yang patut diapresiasi. Dengan demikian, praktik ibadah tidak lagi dipandang sebagai domain eksklusif, melainkan ruang dialog dan saling memahami.

Melalui strategi pedagogis yang komprehensif ini, Rumpun PAI tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi secara fundamental membentuk karakter siswa yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Pendekatan multikultural ini menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran bahwa keragaman adalah rahmat, bukan ancaman, dan bahwa perbedaan dapat menjadi sumber kekuatan kolektif dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di wilayah Nias, pendekatan multikultural telah dikembangkan melalui sebuah strategi pembelajaran yang komprehensif dan kontekstual. Fokus utama pembelajaran diarahkan pada eksplorasi mendalam tentang keberagaman budaya Nias, yang memiliki kekayaan tradisi, bahasa, dan praktik sosial yang unik. Siswa diajak untuk mendalami kompleksitas budaya masyarakat Nias, mulai dari struktur sosial, sistem kepercayaan, hingga warisan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad. Melalui pendekatan ini, mata pelajaran IPS dan PKn tidak sekadar menjadi transfer pengetahuan, melainkan ruang transformasi kesadaran akan pentingnya menghargai dan melestarikan keragaman budaya lokal.

Salah satu inovasi pedagogis yang dikembangkan adalah penerapan studi kasus tentang resolusi konflik berbasis kearifan lokal. Siswa diperkenalkan dengan mekanisme tradisional masyarakat Nias dalam menyelesaikan perselisihan, yang kerap mengedepankan dialog, musyawarah, dan prinsip keseimbangan sosial. Melalui analisis mendalam terhadap praktik-praktik resolusi konflik yang telah berkembang secara turun-temurun, peserta didik tidak hanya memahami mekanisme penyelesaian masalah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai fundamental seperti toleransi, empati, dan kemampuan bernegosiasi. Pendekatan ini secara efektif mentransformasi perspektif siswa dari paradigma konfrontatif menuju pendekatan dialogis dalam mengelola perbedaan.

Proyek kolaboratif lintas budaya menjadi instrumen kunci dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di mata pelajaran IPS dan PKn. Siswa dari berbagai latar belakang etnis, sosial, dan budaya didorong untuk bekerjasama dalam serangkaian proyek yang memerlukan kreativitas, pemahaman mendalam, dan koordinasi antarkelompok. Melalui proyek-proyek ini, mereka tidak hanya belajar tentang keragaman, tetapi secara aktif membangun jembatan pemahaman, mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya, dan mengalami langsung proses konstruksi pengetahuan bersama. Proyek-proyek tersebut dapat berbentuk penelitian lapangan tentang praktik budaya, pembuatan dokumentasi sejarah lokal, atau inisiasi program pelestarian tradisi masyarakat Nias (Silkumbang et al., 2024; Mailin et al., 2023).

Dengan demikian, mata pelajaran IPS dan PKn di wilayah Nias telah bertransformasi dari sekadar ruang transfer pengetahuan menjadi laboratorium sosial yang hidup. Pendekatan multikultural yang dikembangkan tidak hanya memperluas wawasan siswa tentang keragaman, tetapi secara fundamental membentuk generasi yang memiliki kesadaran kritis, kemampuan adaptif, dan komitmen terhadap kohesi sosial. Melalui strategi pedagogis ini, siswa dipersiapkan menjadi agen perubahan yang mampu menavigasi kompleksitas masyarakat multikultural dengan penuh kebijaksanaan dan penghormatan terhadap perbedaan.

Praktik Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi kelas, pola interaksi guru-siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunung Sitoli menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Aspek paling signifikan adalah penggunaan bahasa yang inklusif oleh para pendidik,

di mana 90% guru telah menunjukkan kesadaran mendalam untuk menggunakan komunikasi yang tidak diskriminatif, setara, dan menghormati keberagaman (Humaizi et al., 2024; Indainanto et al., 2023). Hal ini tercermin dari pilihan kata, nada bicara, dan pendekatan komunikatif yang memperhatikan sensitivitas latar belakang sosial, budaya, dan individual setiap peserta didik.

Metode pembelajaran kooperatif menjadi instrumen utama dalam mentransformasikan ruang kelas menjadi laboratorium sosial yang hidup dan dinamis. Guru secara sistematis merancang struktur interaksi yang mendorong siswa dari berbagai latar belakang untuk bekerjasama, saling berbagi pengetahuan, dan membangun pemahaman bersama. Pendekatan ini tidak sekadar bertujuan mencapai target akademik, melainkan secara fundamental membentuk kemampuan siswa untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan mengembangkan empati lintas perbedaan.

Prinsip kesetaraan partisipasi menjadi fondasi utama dalam setiap proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan yang sepenuhnya setara kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan berkontribusi dalam kegiatan kelas. Tidak ada diskriminasi berdasarkan latar belakang etnis, sosial, ekonomi, atau prestasi akademik. Setiap suara dianggap bermakna, setiap perspektif dihargai, dan setiap kontribusi siswa menjadi bagian penting dalam konstruksi pengetahuan kolektif.

Melalui pola interaksi yang komprehensif ini, ruang kelas tidak sekadar menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan arena transformasi sosial. Para pendidik secara sadar merancang lingkungan belajar yang inklusif, di mana perbedaan tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan kekayaan yang memperluas horizon pemahaman. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi lebih jauh lagi membekali siswa dengan keterampilan sosial, kesadaran kritis, dan kemampuan hidup dalam masyarakat multikultural yang semakin kompleks.

Pola interaksi antar-siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunung Sitoli menunjukkan transformasi signifikan dalam membangun ekosistem pendidikan multikultural yang inklusif dan dialogis. Pembentukan kelompok belajar yang secara sengaja dirancang secara heterogen menjadi strategi fundamental dalam menghadirkan ruang interaksi yang melampaui batas-batas primordial. Siswa dari berbagai latar belakang etnis, sosial, dan akademik dengan sistematis ditempatkan dalam kelompok yang sama, menciptakan mikrokosmik masyarakat yang beragam di dalam lingkungan pendidikan (Fauzan et al., 2023).

Dalam setiap proses diskusi, praktik penghargaan terhadap perbedaan pendapat dikembangkan sebagai kultur akademik yang substantif. Para siswa tidak sekadar diizinkan untuk mengemukakan perspektif berbeda, melainkan didorong secara aktif untuk mengeksplorasi keragaman pemikiran. Mekanisme diskusi dirancang sedemikian rupa sehingga setiap pendapat diterima dengan sikap yang terbuka, kritis namun tidak apologetik, dengan fokus utama pada pencarian pemahaman bersama daripada upaya memenangkan argumentasi.

Kolaborasi dalam proyek-proyek pembelajaran menjadi wahana paling efektif dalam mewujudkan praktik pendidikan multikultural. Melalui proyek-proyek yang memerlukan kerja tim lintas latar belakang, siswa secara langsung mengalami proses negosiasi, pembagian peran, dan konstruksi pengetahuan bersama. Mereka belajar untuk tidak sekadar mentoleransi perbedaan, tetapi sungguh-sungguh menemukan kekuatan dalam keragaman, mengembangkan empati, dan membangun kapasitas komunikasi lintas budaya.

Pendekatan ini secara fundamental mengubah hakikat interaksi sosial di antara siswa. Ruang kelas tidak lagi menjadi arena kompetisi individual, melainkan laboratorium sosial di mana perbedaan dipandang sebagai potensi yang memperkaya, bukan sebagai penghalang. Melalui pola interaksi yang disengaja dan terstruktur ini, siswa dipersiapkan menjadi generasi yang memiliki kesadaran multikultural mendalam, mampu hidup dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

Program Pendukung Pendidikan Multikultural

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Gunung Sitoli, program intrakurikuler telah

dirancang secara komprehensif untuk mendukung pengembangan pendidikan multikultural. Pentas Seni Tahunan menjadi salah satu instrumen strategis dalam mengapresiasi dan mengekspresikan keragaman budaya. Kegiatan ini tidak sekadar menjadi ajang pertunjukan, melainkan ruang transformasi di mana siswa dari berbagai latar belakang etnis, sosial, dan budaya dapat mengeksplorasi, mengapresiasi, dan merayakan keunikan tradisi masing-masing.

Kegiatan Muhadharah yang dikembangkan di MTsN Gunung Sitoli menunjukkan inovasi pedagogis yang luar biasa dalam mengintegrasikan unsur-unsur budaya ke dalam praktik pembelajaran. Tidak hanya sekadar latihan berbicara atau ceramah keagamaan, Muhadharah dirancang sebagai wahana dialogis yang memungkinkan siswa mengeksplorasi keragaman ekspresi budaya melalui seni retorika. Para siswa didorong untuk menggunakan bahasa, gaya, dan referensi kultural yang mencerminkan kekayaan tradisi lokal, sembari tetap mempertahankan substansi pesan akademis dan keagamaan.

Melalui program-program intrakurikuler ini, MTsN Gunung Sitoli tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi secara fundamental membentuk ruang transformasi sosial. Siswa tidak hanya belajar tentang keragaman, melainkan secara aktif mengalami, mengekspresikan, dan merayakan perbedaan. Pendekatan ini membangun kesadaran multikultural yang mendalam, di mana perbedaan tidak dipandang sebagai sesuatu yang perlu ditoleransi, melainkan kekayaan yang patut diapresiasi dan dikembangkan.

Dengan demikian, program intrakurikuler di MTsN Gunung Sitoli telah bertransformasi menjadi laboratorium sosial hidup. Ia tidak sekadar menjadi ruang akademik konvensional, melainkan arena di mana siswa dipersiapkan menjadi generasi yang memiliki kepekaan budaya, kemampuan komunikasi lintas perbedaan, dan komitmen terhadap keharmonisan sosial dalam keragaman.

Program ekstrakurikuler menjadi wahana strategis dalam mengembangkan kesadaran multikultural melalui kegiatan seni dan budaya. Sanggar Al-Jauhar merupakan salah satu inisiasi terpenting yang secara komprehensif mendorong siswa untuk mengeksplorasi, mengapresiasi, dan mengembangkan ekspresi kultural mereka. Sanggar ini tidak sekadar ruang pelatihan seni konvensional, melainkan laboratorium sosial di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat berjumpa, berinteraksi, dan membangun pemahaman lintas perbedaan melalui medium seni dan kreativitas.

Seni Nasyid dan Hadrah menjadi instrumen penting dalam program ekstrakurikuler yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan kultural. Melalui kedua bentuk seni ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan musikal, tetapi juga mengeksplorasi kedalaman ekspresi budaya yang melampaui sekat-sekat primordial. Nasyid dan Hadrah dikembangkan sebagai ruang dialogis di mana siswa dapat mengungkapkan identitas spiritual mereka sambil secara simultan menghargai keragaman interpretasi dan ekspresi keagamaan.

Program ekstrakurikuler di MTsN Gunung Sitoli dirancang untuk mentransendensikan praktik pembinaan minat dan bakat konvensional. Sanggar Al-Jauhar dan kegiatan seni seperti Nasyid dan Hadrah tidak sekadar menjadi ajang pengembangan bakat individual, melainkan arena transformasi sosial. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan potensi kekayaan yang dapat dirayakan bersama.

Dengan pendekatan komprehensif ini, program ekstrakurikuler MTsN Gunung Sitoli telah berhasil menjadikan seni dan budaya sebagai medium paling efektif dalam membangun kesadaran multikultural. Para siswa tidak hanya belajar tentang keberagaman, tetapi secara aktif mengalami, mengekspresikan, dan merayakan perbedaan dalam kerangka solidaritas dan saling pengertian. Hasilnya, mereka dipersiapkan menjadi generasi yang memiliki kepekaan budaya, kemampuan dialog lintas perbedaan, dan komitmen terhadap kohesi sosial yang mendalam.

Tantangan dan Solusi

Dalam konteks implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunung Sitoli, tantangan internal menjadi faktor kritis yang memerlukan perhatian serius. Keterbatasan pemahaman sebagian guru tentang konsep pendidikan multikultural merupakan hambatan fundamental dalam proses transformasi pedagogis. Meskipun sebagian besar tenaga

pendidik memiliki komitmen untuk mengembangkan pendekatan inklusif, masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan terkait filosofi, metodologi, dan praktik konkret pendidikan multikultural.

Persoalan sumber belajar berbasis multikultural menjadi tantangan substantif lainnya. Keterbatasan materi ajar yang secara komprehensif mengakomodasi keragaman perspektif, pengalaman, dan konteks budaya menghadirkan kendala dalam implementasi pendekatan multikultural yang mendalam. Kurangnya referensi, modul, dan bahan ajar yang sensitif terhadap keberagaman menyulitkan para pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang benar-benar inklusif dan transformatif.

Perbedaan interpretasi dalam implementasi pendidikan multikultural turut memperkompleks upaya pengembangan model pedagogis yang koheren. Setiap pendidik membawa kerangka konseptual dan perspektif personal yang berbeda, yang berpotensi menciptakan inkonsistensi dalam praktik pembelajaran. Meskipun terdapat kesepahaman umum tentang pentingnya pendidikan multikultural, variasi interpretasi dapat menghasilkan pendekatan yang tidak seragam dan bahkan bertentangan.

Tantangan-tantangan internal ini tidak boleh dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk pengembangan berkelanjutan. Mereka mengindikasikan kebutuhan mendesak akan pengembangan kapasitas guru, penyusunan kurikulum yang lebih komprehensif, dan penciptaan mekanisme koordinasi yang efektif. Dengan pendekatan yang sistematis, reflektif, dan kolaboratif, MTsN Gunung Sitoli berpotensi mentransformasi tantangan ini menjadi momentum pembaruan pendidikan yang lebih inklusif dan bermutu.

Solusi komprehensif dalam menghadapi tantangan pendidikan multikultural di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunung Sitoli telah dirancang melalui serangkaian intervensi strategis. Pelatihan berkala untuk guru menjadi langkah fundamental dalam meningkatkan kapasitas pedagogis tenaga pendidik (Abdullah, 2019). Program pengembangan profesional ini tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi kesadaran kritis tentang pentingnya pendekatan multikultural dalam konteks pendidikan kontemporer (Raharjo, 2017).

Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan sebagai upaya kontekstualisasi pendidikan multicultural (Kuntowijoyo, 2016). Pendekatan ini memungkinkan integrasi pengetahuan global dengan kearifan tradisional masyarakat Nias, menciptakan kerangka pedagogis yang responsif terhadap kompleksitas sosial budaya local (Suparlan, 2015). Modul-modul yang dikembangkan secara sistematis mengakomodasi keragaman perspektif, pengalaman, dan konteks kultural peserta didik.

Pembentukan tim pengembang kurikulum multikultural menjadi instrumen kunci dalam menjamin implementasi berkelanjutan (Tilaar, 2015). Tim tersebut bertugas merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi pendidikan multikultural secara komprehensif. Mereka tidak sekadar berperan dalam pengembangan kurikulum, tetapi juga menjadi agen transformasi yang mendorong kesadaran kritis di lingkungan madrasah (Mahfud, 2014).

Dampak Implementasi

Implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunung Sitoli telah menghasilkan dampak signifikan pada aspek akademik peserta didik. Data empiris menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang sangat mencengangkan, di mana pendekatan multikultural terbukti tidak sekadar menjadi metode pedagogis, melainkan instrumen transformasi fundamental dalam proses pencapaian akademik. Siswa tidak lagi dipandang sebagai objek pasif transfer pengetahuan, melainkan subjek aktif yang mampu mengonstruksi pemahaman melalui interaksi dialogis dan eksplorasi kritis.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu capaian paling substansial dari implementasi pendidikan multikultural. Melalui pendekatan yang mendorong siswa untuk mempertanyakan asumsi, menganalisis perspektif berbeda, dan membangun argumen berdasarkan bukti, para peserta didik secara sistematis dilatih untuk melampaui pola pikir linier dan konvensional. Mereka tidak sekadar menerima pengetahuan sebagai kebenaran final,



melainkan mampu melakukan dekonstruksi, rekonstruksi, dan evaluasi kritis terhadap berbagai narasi dan konstruksi pengetahuan.

Peningkatan kreativitas dalam pembelajaran menjadi manifestasi paling nyata dari pendekatan multikultural yang diterapkan. Ruang kelas tidak lagi menjadi arena reproduksi pengetahuan yang statis, melainkan laboratorium sosial di mana kreativitas dipandang sebagai potensi fundamental yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Siswa didorong untuk mengeksplorasi ide-ide inovatif, mengembangkan solusi yang beragam, dan memandang setiap permasalahan dari sudut pandang yang multidimensional.

Dampak komprehensif dari implementasi pendidikan multikultural ini melampaui sekadar pencapaian akademik konvensional. Ia menghadirkan transformasi fundamental dalam cara siswa memahami pengetahuan, berinteraksi dengan perbedaan, dan memposisikan diri dalam kompleksitas masyarakat yang semakin beragam. Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunung Sitoli tidak sekadar mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi membentuk generasi yang memiliki kecakapan sosial, kesadaran kritis, dan kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan keberagaman.

Implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunung Sitoli memberikan dampak transformatif yang sangat signifikan pada aspek sosial peserta didik. Salah satu capaian paling fundamental adalah menurunnya secara drastis konflik antarsiswa yang berbasis pada perbedaan. Ruang kelas dan lingkungan sekolah yang sebelumnya berpotensi menjadi arena ketegangan primordial, kini telah berubah menjadi ruang dialogis di mana perbedaan dipandang sebagai potensi kekayaan bersama, bukan sumber perselisihan.

Peningkatan toleransi dan empati menjadi indikator utama keberhasilan pendekatan multikultural yang diterapkan. Para siswa tidak sekadar belajar untuk mentoleransi perbedaan, melainkan mengembangkan kemampuan untuk secara mendalam memahami, menghargai, dan merasakan pengalaman individu dari latar belakang yang berbeda. Proses ini mentransformasi sikap primordial menjadi kesadaran kritis yang menempatkan kemanusiaan sebagai nilai fundamental yang melampaui batas-batas identitas primordial.

Terbangunnya kerja sama lintas budaya menjadi manifestasi paling konkret dari transformasi sosial yang terjadi. Siswa tidak lagi terbatas pada interaksi dengan kelompok homogen, melainkan secara aktif membangun jejaring kolaborasi yang melampaui sekat-sekat tradisional. Mereka mengembangkan kemampuan untuk bekerjasama, bernegosiasi, dan menciptakan solusi bersama dalam kerangka penghargaan terhadap keragaman. Praktik kolaboratif ini tidak sekadar menjadi strategi akademis, tetapi wahana pembentukan modal sosial yang fundamental.

Dampak sosial dari pendidikan multikultural di MTsN Gunung Sitoli melampaui lingkungan sekolah. Para siswa dipersiapkan menjadi generasi yang memiliki kemampuan adaptif, kesadaran kritis, dan komitmen terhadap kohesi sosial dalam masyarakat yang semakin kompleks. Mereka tidak sekadar menjadi subjek pasif dalam struktur sosial, melainkan agen transformasi yang aktif membongkar sekat-sekat prasangka, membangun jembatan pemahaman, dan menciptakan ruang dialogis yang inklusif.

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi pendidikan multikultural di MTsN Gunung Sitoli telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam aspek kebijakan dan program. Madrasah telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pembelajaran dengan tingkat implementasi mencapai 85% dari seluruh mata pelajaran. Program-program khusus yang dikembangkan, seperti Pentas seni dan kegiatan Muhadharah berbasis budaya, telah berhasil membangun kesadaran multikultural di kalangan siswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis multikultural menunjukkan variasi yang signifikan. Sekitar 60% guru telah menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran, sementara 40% masih memerlukan penguatan kapasitas. Program pengembangan profesional yang dilaksanakan telah

memberikan dampak positif dengan peningkatan kualitas pembelajaran sebesar 55%. Implementasi pendidikan multikultural telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya sebesar 75%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menghargai dan memahami perbedaan yang ada di masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Selain itu, kasus konflik yang berbasis perbedaan budaya mengalami penurunan yang drastis, mencapai 70%. Penurunan ini mencerminkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan toleransi, tetapi juga mengurangi potensi terjadinya konflik antarbudaya. Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan prestasi akademik dalam mata pelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural sebesar 65%. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman tidak hanya bermanfaat bagi hubungan sosial antar siswa, tetapi juga berkontribusi positif terhadap pencapaian akademik mereka. Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural terbukti efektif dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa dalam menghadapi masyarakat yang beragam. Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi Pendidikan multikultural di MTs Negeri Gunungsitoli adalah keterbatasan sumber daya pembelajaran yang berbasis multikultural, yang mengakibatkan kurangnya materi dan metode pengajaran yang dapat mendukung pemahaman siswa tentang keberagaman budaya. Selain itu, variasi pemahaman di antara para pemangku kepentingan mengenai konsep pendidikan multikultural juga menjadi kendala, di mana tidak semua pihak memiliki visi yang sama dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di lingkungan pendidikan. Tak kalah pentingnya, kendala dalam koordinasi program lintas sektor sering kali menghambat upaya kolaboratif yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang pengembangan yang signifikan. Salah satunya adalah pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran multikultural, yang dapat memperluas akses siswa terhadap sumber belajar yang beragam. Selain itu, penguatan jaringan kerjasama dengan lembaga eksternal dapat membuka peluang untuk berbagi sumber daya dan pengalaman dalam menerapkan pendidikan multikultural. Terakhir, pengembangan model pembelajaran inovatif yang berbasis kearifan lokal dapat menjadi cara efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat ke dalam kurikulum, sehingga membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Dengan memanfaatkan peluang ini, pendidikan multikultural dapat berkembang lebih baik meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2019). *Transformasi Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Prenada Media.
- Ahdiana, A., Bagenda, H., Pettalongi, S. S., & Mashuri, S. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2023*, 0, 260–266. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(2), 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 505–511. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.445>
- Apriani, R., Azizah, N., & Nasution, A. (2021). Multikultural Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Medan. *At-Tazakki*, 5(1), 92–102.
- Arifin, M., & Kartiko, A. (2022). Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5, 194–202.



- Arrosyid, H. (2022). Optimalisasi Pendidikan Multikultural di Madrasah. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(6), 1351–1364. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i6.1515>
- Atho' Alaul Huda, S., & Latifatul Aini, N. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Dalam Pembentukan Kepribadian Unggul Siswa Di MAN 3 Jombang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5(5), 39–47. <https://doi.org/10.32764/joems.v5i5.796>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Devi Manoharmayum, D., Habib Shah, A., Alekseevna Prodanova, N., Elmirezayevich Mamarajabov, M., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2023). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Dewi Ixfina, F., Lailatul Fitriani Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, S., & Tinggi Agama Islam Al Fithrah, S. (2022). Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam (Konsep dan Implementasi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya). *Journal of Islamic Education Studies*, 7(2). <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>
- Edy, E., & Huriah, Y. (2022). Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah: Edusifa: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 14–27. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i1.2>
- Fauzan, I., Arifin, A., Dalimunthe, M. A., & Rahmadani, S. (2023). The configuration of ethnic and religious relations towards the 2024 general election: A case study in Medan, Indonesia. *Multidisciplinary Science Journal*, 6(2), 2024006. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2024006>
- Huberman, M., & Saldana, J. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Huda, M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 70–90. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.7>
- Humaizi, Hasan NNN, Dalimunthe MA, Ramadhani E. (2024). Harmony in virtual space: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) development communication in creating digital literacy based on religious moderation. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*. 8(7): 4299. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i7.4299>
- Indainanto, Y. I., Dalimunthe, M. A., Sazali, H., Rubino, & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*, 104(4). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>
- Irawati, D., & Ruswandi, U. (2022). Pluralisme dan Multikulturalisme pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dalam Perspektif Al-qur'an. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8793–8804. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3960>
- Kuntowijoyo. (2016). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Mahfud, C. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2023). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mustafida, F. (2021). Multicultural Classroom Management: Strategies for Managing the Diversity of Students in Elementary Schools and Madrasah Ibtidaiyah. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), 84–96. <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11061>
- Novayani, I. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 235. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1795>
- Patton, M. Q., & Marshall, C. (2022). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. SAGE



Publications.

- Pendidikan, J., & Volume, I. (2024). VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam ,9(4) e-ISSN: 2087-0678X. 9.
- Qalam, M. N., Hasan, M., & ... (2024). Implementasi Profil Pelajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Kesadaran Multikultural di Madrasah Tsanawiyah Singkawang: INTELEKTUAL: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 14(1), 124–142. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i1.5367>
- Raharjo, S. (2017). Paradigma Pendidikan Transformatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rambe,R.F. AL. K., Ritonga, A.R., Dalimunthe,M.A. (2023). Komunikasi Publik Pemerintah Kota Medan Dalam Pengalihan Kewenangan Kebijakan Terkait UU No. 23 tahun 2014. Komunika. 19(01), 39-44. <https://doi.org/10.32734/komunika.v19i01.11411>
- Raudhah, S., Khaira, M. U., & Hanum, A. H. (2024). Konsep Pendidikan Multikultural di Madrasah. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8, 6121–6129. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13333>
- RIF'AN, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah. PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(2), 161–179. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>
- Sembiring, R., Pratama, D., Silalahi, S. B., & ... (2022). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an: Best Journal (Biology,Education, Sains and Technology)-Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,5(2),223–228. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/5937%0Ahttps://jurnal.uisu>.
- Sikumbang, A. T., Dalimunthe, M. A., Kholil, S., & Nasution, N. F. (2024). Digital *Da'wah* Indonesia *Ulema* in the Discourse of Theology. *Pharos Journal of Theology*. 105(1). 1-14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1051>.